

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 243-250

Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa

Alicia Melina Kahar^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ alicia.kahar@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Keterampilan berbicara dalam kemampuan berbahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik karena dengan sejalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sebaiknya memiliki kemampuan berbicara yang baik karena berbicara menjadi salah satu pokok bahasan yang terdapat pada satu atau dua mata kuliah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa. Sumber data diambil dari mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan mahasiswa dan observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik pengelolaan data yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilihat dari aspek kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbicara mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia cukup rendah karena terdapat beberapa kesalahan yang ditemukan, seperti pada kosakata, kalimat yang terlalu bertele-tele, pengucapan yang tergesa-gesa, serta masih menggunakan kata yang tidak baku. Kesalahan yang dialami mahasiswa disebabkan oleh kurang percaya diri serta kurangnya pengetahuan dari literasi yang didapatkan.

Kata kunci: kemampuan berbahasa, keterampilan berbicara, kosakata

ABSTRACT

Speaking skills in Indonesian language are a language skill that needs to be mastered properly because along with the development of science and technology humans are required to have good language skills. Students of Indonesian Language Education study program should have good speaking skills because speaking is one of the subject matter found in one or two courses. This study aims to describe the learning of students' speaking skills. The data source was taken from students majoring in Indonesian Language Education class of 2020. The data collection technique used interviews with students and observation of learning activities in class. The data management technique applied is descriptive qualitative. The data analysis technique is seen from the linguistic aspect. The results showed that the speaking activities of Indonesian Language Education study program students were quite low because there were several errors found, such as in vocabulary, sentences that were too wordy, pronunciation in a hurry, and still using non-standard words. Errors experienced by students are caused by a lack of confidence and lack of knowledge from the obtained literacy.

Keywords: language skills, speaking skills vocabulary

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat

konkret maupun yang bersifat abstrak (Effendi, 1985: 5). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik karena akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulis.

Keterampilan berbahasa mengajarkan empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berhubungan erat antara satu dan lainnya secara berurutan. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan seseorang menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan yang ada dalam pikiran pembicara (Wiyanti, 2015). Pembelajaran bahasa tidak sekedar mengajarkan teori tapi mahasiswa dituntut langsung untuk berpraktik menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai alat berkomunikasi. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan informasi kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Darmuki et al., 2019; Darmuki et al., 2018; Darmuki et al., 2017; Darmuki et al., 2016). Untuk bisa berbicara dengan baik dan lancar, dibutuhkan bahan baku kosakata dan pemahaman yang diperoleh dari keterampilan membaca dan menyimak (Darmuki et al., 2018). Selain itu, keterampilan berbicara harus dilatih berkali-kali untuk bisa menghasilkan tampilan yang baik dan lancar (Darmuki & Hidayati, 2019: 122). Banyak orang pandai menulis tetapi tidak pandai berbicara. Ini merupakan fenomena umum dalam keterampilan berbahasa. Maka, keterampilan berbicara dianggap keterampilan tersulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Salah satu aspek pembelajaran yang signifikan adalah mengenai keterampilan berbicara mahasiswa di perguruan tinggi. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh mahasiswa agar dapat menggunakan dan menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Keruntutan dan kelancaran berbicara bisa dilatih berkali-kali sebelum tampil akan membantu kesuksesan dalam berbicara di depan umum. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara tersebut menjadikan perhatian dosen lebih terhadap keterampilan berbicara dibandingkan dengan keterampilan yang lain (Darmuki & Hidayati, 2019: 122). Perkembangan kemampuan berbicara lebih menekankan pada penentuan kata (diksi), keruntutan kata, intonasi membaca kalimat, dan ekspresi. Kemampuan berbicara seseorang tentu tidak sekedar mampu mengemukakan yang ingin disampaikannya kepada pendengar atau lawan bicaranya. Kemampuan berbicara harus mampu menelaah dan memastikan bahwa apa yang

disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh pendengar (Lailiyah & Wulandari, 2016: 168).

Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lainnya. Hubungan dengan manusia lainnya tersebut antara lain berupa penyampaian isi pikiran dan perasaan, penyampaian informasi, ide atau gagasan dan pendapat atau pikiran. Selaras dengan pendapat Zahroh dan Sulistyorini yang menjelaskan bahwa untuk menghasilkan tuturan yang baik, pembicara dituntut untuk dapat mengikuti aturan dalam berbicara, di samping menguasai komponen-komponen yang terlibat di dalam kegiatan berbicara (Zahroh & Sulistyorini, 2010: 82). Aspek yang terlibat dalam kegiatan berbicara adalah aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan yang meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman.

Proses komunikasi diharapkan untuk meneruskan data sebagai informasi. Penyampaian data harus dijunjung tinggi dengan penggunaan bahasa yang bebas nilai penting, terbebas dari unsur emotif dan afektif. Pemilihan kata harus sesuai dan tidak menimbulkan pemahaman ganda, artinya penggunaan kata harus sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, seperti apa yang dimaksud dengan penelitian namun menggunakan kata pemeriksaan.

Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan dengan kemampuan lain. Berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan dua arah. Keefektifan berbicara juga ditentukan oleh sikap pendengarnya. Kenyataan seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Sebagian dari kegiatan berbahasa kita adalah berbicara, selebihnya barulah membaca dan menulis akan tetapi, pelajaran berbicara di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi kurang mendapat perhatian dan pembinaan. Tarigan (1990: 149) mengungkapkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Hubungan atau kaitan antara bahasa lisan pesan sangat erat karena pesan yang dapat diterima oleh pendengar tidaklah berbentuk wujud asli, akan tetapi pesan yang berbentuk bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 243-250

didengar oleh pendengar tersebut kemudian diubah menjadi bentuk semula, yaitu pesan.

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara, ditempatkan pada salah satu pokok bahasan yang terdapat pada satu atau dua mata kuliah, akibatnya mahasiswa kurang menguasai kemahiran ini. Mahasiswa diharuskan mampu memperlihatkan kemahiran memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga ide, pikiran, perasaan, dan gagasan yang dikomunikasikannya dapat diterima secara mudah oleh orang lain atau lawan bicaranya. Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, pesan atau informasi kepada orang lain dengan tujuan dapat dipahami lawan bicara (Darmuki et al., 2018: 116). Penguasaan bahasa berperan penting dalam berkomunikasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Keruntutan dan kejelasan berbicara seseorang akan memudahkan lawan bicara untuk bisa memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh pembicara.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia seharusnya memiliki kemampuan berbicara yang baik dan benar secara lisan maupun tulis karena pada dasarnya belajar berbicara adalah salah satu perspektif yang dipelajari mahasiswa. Mata kuliah keterampilan berbicara di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mata kuliah yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa untuk melatih kemampuan alur berpikir mahasiswa dalam menyampaikan ide gagasan, pikiran, dan informasi kepada orang lain (Darmuki et al., 2018: 115). Saat pembelajaran berlangsung, mahasiswa tidak menanggapi pertanyaan dari dosen, melainkan mereka berusaha untuk diam. Diskusi kelompok di kelas masih banyak mahasiswa yang tidak menyampaikan dengan baik. Selain itu, mahasiswa masih keliru dengan tanggapan mereka sendiri meskipun dibantu Google. Sebagai mahasiswa, seharusnya mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan diharapkan dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan berbicara harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai modal dalam berhubungan dengan teknik berbahasa. Mahasiswa yang kesulitan dalam berpendapat akan mengalami masalah dalam mengutarakan pendapat melalui sudut pandang diri sendiri.

Proses pembelajaran keaktifan mahasiswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Mengembangkan keaktifan belajar mahasiswa, yaitu dengan meningkatkan minat, motivasi, serta menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa dalam belajar, membuat mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal. Mahasiswa sebagian besar masih kesulitan untuk berbicara di depan kelas. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor penggunaan metode pembelajaran dosen dan media yang digunakan kurang variatif. Mahasiswa sebagian besar juga masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, bicaranya tidak runtut, bahkan ada yang tidak mau berbicara dengan alasan grogi, belum siap, sebagian lagi tidak tahu apa yang akan disampaikan ketika berbicara di depan kelas. Selain itu, mahasiswa juga merasa perlu waktu untuk berlatih berbicara sebelum tampil di depan kelas agar tidak grogi.

Berbagai faktor dalam pembelajaran berpengaruh kepada hasil belajar mahasiswa yang optimal, salah satunya pemilihan model pembelajaran yang digunakan dosen. Penciptaan iklim belajar yang baik, serta peningkatan mutu sistem pembelajaran juga menjadi pertimbangan dosen. Hal-hal tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Penyebab kurang baiknya hasil belajar mahasiswa, khususnya pada pembelajaran berbicara disebabkan oleh kurang tepatnya dosen dalam memilih metode atau model belajar. Metode inilah yang sangat menentukan kegiatan peserta didik dalam belajar untuk memperoleh maksud yang diharapkan (Darmuki & Hariyadi, 2019: 63). Terciptanya suasana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif, dosen juga harus membangun suasana kelas yang "hidup" sehingga seluruh mahasiswa dapat berinteraksi dengan baik.

Kemampuan berbicara seseorang akan baik dan runtut jika dipersiapkan lebih maksimal melalui latihan terlebih dahulu. Selain itu, dibutuhkan metode khusus untuk membantu mahasiswa membuat peta konsep untuk berbicara agar kemampuan berbicara mahasiswa baik dan runtut saat tampil di depan kelas. Salah satu cara agar terampil berbicara dengan baik adalah dengan mempersiapkan alur berpikir dan penguasaan konsep, berlatih berulang-ulang, lalu

mempraktikkannya. Dengan menirukan ucapan (bunyi) dan mempraktikkannya, mahasiswa akan belajar mengucapkan kata dan nada suara sesuai dengan alur berpikir dan konsep yang sudah disiapkan. Mahasiswa seharusnya memiliki pilihan untuk lebih mengembangkan kemampuan berbicara dengan lebih baik karena telah disiapkan sebelumnya.

Keterampilan berbicara mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang keterampilan berbicara mereka dan mencari solusi mengenai permasalahan ini. Pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting diajarkan kepada mahasiswa khususnya di prodi Pendidikan Bahasa Indonesia karena ini merupakan kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru (Darmuki et al., 2017: 44). Keterampilan berbicara memiliki posisi yang strategis bagi mahasiswa karena melalui keterampilan berbicara yang baik dan runtut akan menggambarkan keruntutan berpikir mahasiswa serta menunjukkan keluasan pengetahuannya (Darmuki et al., 2018: 115). Mahasiswa diharuskan untuk menguasai keterampilan berbicara dengan baik, runtut, dan lancar.

METODE

Teknik pengelolaan data yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi proses tindakan yang tepat untuk mengetahui kemampuan berbicara mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Madya yang menyatakan bahwa untuk menganalisis hasil dari penelitian tindakan digunakan teknik deskriptif kualitatif (Madya 2007: 123-124). Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Teknik analisis data dalam penelitian dilihat dari kemampuan berbicara mahasiswa dari aspek kebahasaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menerapkan teknik observasi dan wawancara. Pada hal tersebut, wawancara dilakukan mendalam secara langsung pada responden di luar jam perkuliahan dan observasi dengan menggunakan catatan saat perkuliahan. Wawancara digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara mahasiswa dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Wawancara dilakukan di luar jam perkuliahan secara informal, terencana, dan terstruktur. Pelaksanaan wawancara tidak mengambil

sampel dari seluruh mahasiswa, tetapi hanya beberapa mahasiswa angkatan 2020. Ary (2010: 438) menjelaskan bahwa wawancara adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan dan dasar untuk mendapatkan data kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari orang-orang tentang pendapat, keyakinan, dan perasaan tentang situasi dengan kata-kata mereka sendiri. Observasi dilakukan dengan mengamati mahasiswa ketika pembelajaran, yaitu ketika tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pengamatan kelas dilakukan dengan mempelajari perilaku, pengaturan, interaksi, dan bagaimana hubungan makna tersebut tertanam di lapangan (Ary, 2000; Sugiyono, 2010). Pengamatan kelas dilakukan secara langsung dengan peneliti secara langsung melibatkan dirinya dengan subjek dalam pengaturan alami yang ditentukan. Teknik pengumpulan data dan sumber data dapat dibuktikan berdasarkan teknik pengumpulan yang digunakan, yaitu observasi dan wawancara secara langsung dengan objek yang sudah ditentukan serta mengikuti instrument yang mengacu pada temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengamatan, terlebih dahulu dilakukan observasi dan wawancara untuk memahami permasalahan yang terdapat pada subjek. Melalui observasi dan wawancara, akan ada beberapa proses keterampilan berbicara, diantaranya yaitu pada ketepatan berbahasa, kefasihan berbahasa, menyampaikan pendapat dan kegiatan diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan mahasiswa mengenai pembelajaran berbicara dan respon dari mahasiswa akan dijadikan data dengan kesesuaian dengan kaidah berbahasa.

A. Hasil

Tabel 1. Pedoman Keterampilan Berbicara Mahasiswa

Ketepatan Berbahasa	Kefasihan Berbahasa
Penggunaan kosakata yang kurang tepat	Tergesa-gesa dalam penyampaian membuat peneliti kurang memahami apa yang

	disampaikan
Penggunaan aksentu penutur asli	Kalimat terkesan terlalu bertele-tele
Kesalahan penggunaan bahasa tidak baku	Dapat menyampaikan pendapat tetapi terlalu pendek
Pengulangan kosakata	

Hasil persentase pada wawancara, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa cukup rendah dikarenakan masih terdapat beberapa kesalahan serta kurangnya antusias dan merasa enggan untuk diwawancarai. Kebanyakan dari mahasiswa masih bingung dengan apa yang akan disampaikan sehingga membuat mahasiswa merasa enggan ketika menyampaikan pendapat. Kesalahan yang dibuat mahasiswa cenderung bersifat tidak mengganggu sehingga mahasiswa mengabaikan dan merasa bahwa cara penyampaian sudah sesuai. Secara umum, kesalahan yang dilakukan mahasiswa adalah pada penggunaan kosakata, bahasa yang tidak baku, tergesa-gesa, bertele-tele, serta penyampaian pendapat yang terlalu singkat. Selain hasil wawancara, diperoleh hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan mengamati kegiatan selama pembelajaran. Hasil observasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara

Observasi	Komentar
Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran (kegiatan bertanya)	Mendorong mahasiswa berpikir untuk memecahkan persoalan dengan memanfaatkan informasi dari sumber yang relevan, kebiasaan selalu bertanya dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara mental intelektual. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan

	pemikiran dan memberikan kritik serta komentar terhadap jawaban yang diberikan yang menimbulkan adanya diskusi dalam kelas.
Mahasiswa mampu menyampaikan pendapat dan tanggapan dengan baik	Mahasiswa mampu untuk menyampaikan pendapat dan tanggapan dengan bahasa yang sudah cukup baik tetapi masih terdapat kesalahan pada penggunaan kosakata. Bahasa yang digunakan oleh sebagian mahasiswa masih mencampuradukkan antara bahasa baku dan tidak baku.
Mahasiswa mampu mengemukakan ide baru	Sebagian mahasiswa enggan untuk mengemukakan ide karena bingung cara penyampaian dan tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki serta rendahnya literasi menyebabkan kurangnya wawasan yang dimiliki oleh mahasiswa.
Ketepatan mahasiswa dalam penggunaan kosakata	Pada penggunaan kosakata, masih terdapat beberapa kesalahan tetapi mahasiswa sudah mampu mempraktikkan secara langsung bagaimana cara penyampaian walau terdapat beberapa kata yang salah sehingga ke depannya lebih mahir dalam penggunaan

	kosakata.
--	-----------

Hasil observasi yang didapatkan, yaitu kemampuan mahasiswa dalam merespon dosen masih kurang karena pemahaman yang kurang membuat mahasiswa bingung akan mengutarakan pendapat sehingga kebanyakan mahasiswa diam dan menganggap paham dengan materi yang sudah disampaikan. Dosen menyediakan forum diskusi untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa agar apa yang belum dosen sampaikan dapat tersampaikan melalui pertanyaan dari mahasiswa, tetapi mahasiswa merasa enggan dan memilih untuk diam saja sampai kegiatan berakhir. Lain halnya ketika mahasiswa sudah mempelajari materi tersebut, maka forum diskusi akan ramai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ingin disampaikan.

Mahasiswa mempunyai kendala dalam pembelajaran, yaitu merasa kurang dalam praktik berbicara secara langsung karena terkendala pandemi dan pembelajaran yang dilakukan secara hybrid jadi kurang efektif. Beberapa mahasiswa merasa tidak terbiasa dengan berbicara secara langsung di depan banyak orang yang mengakibatkan tidak percaya diri dengan kemampuannya. Penggunaan aksentuasi oleh penutur asli masih melekat pada mahasiswa. Logat tersebut menimbulkan kesulitan pada segi intonasi sehingga mengalami kendala dalam menyampaikan pendapat.

Tabel 3. Kesalahan Kosakata

Kosakata yang tidak tepat	Kosakata yang tepat
Praktek	Praktik
Ngerasa	Merasa
Projek	Proyek

Tabel di atas menunjukkan beberapa kesalahan dalam pengucapan kosakata, yaitu kata praktek, ngerasa, dan projek. Kata "Ngerasa" merupakan bentuk tutur dari kata merasa menjadi ngerasa, tapi kata tersebut kurang cocok jika digunakan untuk kegiatan formal hendaknya diganti dengan menggunakan kata merasa. Kesalahan yang dibuat cenderung tidak mengganggu pemahaman mahasiswa karena sudah terbiasa dengan pengucapan seperti itu padahal mereka tahu bahwa kosakata tersebut salah.

B. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran berbicara pada mahasiswa cukup rendah. Kendala yang dialami mahasiswa, yaitu merasa kurang percaya diri dan kurang terbiasa dengan kegiatan berbicara yang dilakukan secara formal. Mata kuliah berbicara dilakukan secara daring serta hybrid yang menyebabkan mahasiswa tidak percaya diri dengan kemampuannya dan tidak merasa puas dengan hasil yang didapatkan. Penggunaan aksentuasi oleh penutur asli masih melekat pada mahasiswa sehingga menimbulkan kesulitan pada segi intonasi. Muslich menuturkan bahwa ragam Bahasa Indonesia di masyarakat bermacam-macam (Muslich 2010). Meskipun begitu, antarpenerjemah ragam masih bisa saling memahami dalam berkomunikasi sebab intisari bersama atau terasnya umumnya sama. Keberagaman ini bisa dikenali melalui golongan penutur bahasa dan menurut jenis pemakaian bahasa. Dilihat dari golongan penutur bahasa, Bahasa Indonesia dirinci menurut patokan daerah (logat/dialek), pendidikan, dan sikap penutur. Keanekaan terlihat dari tekanan, turun-naiknya nada, dan panjang-pendeknya bunyi bahasa yang menimbulkan aksentuasi yang bermacam-macam.

Selain itu, mahasiswa mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran berbicara karena kendala ketika pandemi sehingga pembelajaran dilakukan secara hybrid jadi kurang efektif. Permasalahan yang dialami dalam pemanfaatan media pembelajaran dan kondisi mahasiswa daring yang tidak dapat menerima dengan baik media pembelajaran akan berakibat pada kurangnya motivasi dan konsentrasi dalam belajar. Kondisi ini akan diperparah jika terdapat keterbatasan fasilitas pendukung dan akses jaringan internet yang kurang baik (Wahyuningsih et al., 2021). Kondisi yang tentunya tidak menguntungkan bagi siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, karena media yang digunakan tidak dapat dengan jelas diterima. Pembelajaran yang disampaikan masih kurang karena kurangnya dalam berpraktik. Mahasiswa kurang berantusias dalam kegiatan berbicara karena bingung dengan apa yang akan disampaikan. Dalam menyampaikan pendapat, mahasiswa terlalu tergesa-gesa sehingga membuat pelafalan bahasa bertele-tele dan susah dipahami serta cenderung mengungkapkan dalam waktu yang singkat karena mahasiswa kurang percaya diri.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 243-250

Berdasarkan hasil pengamatan, mahasiswa kurang antusias dalam kegiatan bertanya dan berdiskusi. Alasannya takut salah dan ditertawakan oleh teman kelasnya menjadi alasan utama. Ada juga yang percaya diri terhadap kualitas pertanyaannya, namun tidak terbiasa menjadi pusat perhatian ketika mengungkapkan pertanyaan. Seperti ketika presentasi kelompok, beberapa mahasiswa yang dianggap lebih pintar atau pandai terkadang tidak mendapat kesempatan untuk bertanya. Anggota kelompok merasa enggan atau menghindari karena kemungkinan besar pertanyaan tidak bisa dijawab. Hal tersebut dapat disebabkan oleh motivasi yang rendah atau sudah menguasai materi presentasi sehingga merasa tidak perlu untuk bertanya (Nurramdhani, 2019). Motivasi seringkali dianggap sebagai sikap utama yang harus dimiliki pebelajar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Seperti yang diungkapkan Weiner et al., bahwa motivasi adalah kunci bagi pembelajaran pada umumnya (Weiner et al., dalam Brown, 2007). Motivasi menjadi istilah serbaguna yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan di hampir semua pekerjaan yang kompleks. Motivasi menjadi bintang utama dalam pembelajaran bahasa kedua di seluruh dunia.

SIMPULAN

Kegiatan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia cukup rendah. Ditemukan beberapa kesalahan pada kosakata serta pengulangan kosakata. Penyampaian pendapat terlalu tergesa-gesa karena kurangnya pemahaman materi sehingga pendapat yang disampaikan terlalu bertele-tele. Pembelajaran berbicara hampir setiap hari dilakukan, tetapi bahasa yang digunakan campuran antara bahasa baku dan tidak baku. Berbeda pada kegiatan pembelajaran atau kegiatan formal lainnya yang menggunakan bahasa baku. Faktor penyebab terjadinya kesalahan berbicara mahasiswa, yaitu faktor bahasa, penggunaan aksentuasi penutur asli, kurang memahami materi, serta tergesa-gesa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan artikel ini. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membaca dan memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan

kualitas artikel ini. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk pengembangan penulisan penulis di masa mendatang. Terakhir, penulis ingin memohon maaf jika terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. N., Dama, L., Ibrahim, A., Mabuai, S. A., & Uno, A. H. (2022). Analisis Permasalahan Guru SMA terkait Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Selama Proses Pembelajaran Berbasis Hybrid Learning di Kabupaten Bone Bolango. *Indonesia Journal of Education Science*, 4(2), 113.
- Hidayati, N. A. (2020). Penerapan Metode Mind Map Berbasis Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa di Prodi PBSI IKIR PGRI Bojonegoro. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 6(2), 463.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio*, 7(1), 253-254.
- Lestari, N. D. (2020). Problematika Keterampilan berbicara Bagi Pebelajar Multibahasa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 7-8.
- Nursaptini. (2021). Observasi Keterampilan Bertanya Mahasiswa Melalui Implementasi Student Questioning Card (SQC). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 84.
- Oktaviana, D., Adiarti, D., & Kariadi, M. T. (2021). Kreatifitas Guru dalam Pengajaran Berbicara Secara daring Selama Pandemi Covid-19. *Prawara: Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 80.
- Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Ssiswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 113.
- Prihapsari, I., Suryanto, E., & Setiawan, B. (2018). Karakteristik dan Faktor Pemengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Logat Papua di Kabupaten Nabire. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.

Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020).
Peningkatan Keterampilan Berbicara
Melalui Metode Pembelajaran berbasis
Masalah Siswa Sekolah dasar Manokwari
Papua Barat. *Jurnal Papeda*, 2(1), 28.